

Optimalisasi PT Dirgantara Indonesia Guna Mendukung Aset Helikopter *Maritime Task Force UNIFIL*

Pranatha Aditya Rani

Sekolah Staf dan Komando TNI AL, Indonesia

Email: pranatha.aditya@tnial.mil.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis permasalahan dalam pengerahan aset helikopter kontingen Garuda MTF UNIFIL terkait ketidakpatuhan terhadap persyaratan helikopter berdasarkan *Letter of Assist (LoA)* yang dikeluarkan oleh MTF UNIFIL. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan masukan kepada pimpinan TNI AL dalam bentuk pemikiran/gagasan dalam mengoptimalkan industri pertahanan nasional PT Dirgantara Indonesia untuk mendukung pengembangan aset helikopter TNI-AL yang dapat memenuhi kriteria kemampuan operasional yang dibutuhkan dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis pemecahan masalah dengan melakukan pembobotan dan pemeringkatan pada *External Factor Analysis Summary (EFAS)* dan *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)* untuk mendapatkan diagram SWOT organisasi sehingga dapat merumuskan kebijakan dan strategi. Hasil analisis SWOT PT Dirgantara Indonesia terhadap isu ini menunjukkan bahwa kuadran SWOT PT Dirgantara Indonesia berada di kuadran SWOT I *Strength-Opportunity (SO)*, yang mendukung strategi agresif. Oleh karena itu, Kementerian Pertahanan dan TNI AL perlu memberdayakan PT Dirgantara Indonesia untuk menyiapkan peralatan pendukung helikopter MTF UNIFIL agar memenuhi kriteria yang tertera di LoA.

Kata Kunci: UNIFIL MTF, Helikopter, PT Dirgantara Indonesia, SWOT

Abstract

The purpose of this study was to analyze the problems in deploying the assets of the Garuda MTF UNIFIL contingent helicopter related to the non-compliance with the helicopter requirements based on the Letter of Assist (LoA) issued by the UNIFIL MTF. In addition, this research also intends to provide input to the leadership of the Indonesian Navy in the form of thoughts/ideas in optimizing the national defense industry of PT Dirgantara Indonesia to support the development of TNI-AL helicopter assets that can meet the operational capability criteria needed in UN peacekeeping missions. This study uses a qualitative research methodology. This research method uses a problem-solving analysis method by carrying out weighting and rating on External Factor Analysis Summary (EFAS) and Internal Factor Analysis Summary (IFAS) to obtain a SWOT diagram of the organization so that it can formulate policies and strategies. The results of PT Dirgantara Indonesia's SWOT analysis on this issue show that PT Dirgantara Indonesia's SWOT quadrant is in the SWOT I Strength-Opportunity (SO) quadrant, which supports an aggressive strategy. Therefore, the Ministry of Defense and the Indonesian Navy need to empower PT Dirgantara Indonesia to prepare supporting equipment for the UNIFIL MTF helicopter so that it meets the criteria stated in the LoA.

Keywords: UNIFIL MTF, Helicopter, PT Dirgantara Indonesia, SWOT



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sejak penempatannya pada Oktober 2006, UNIFIL *Maritime Task Force (MTF)* telah membantu Angkatan Laut Lebanon dalam berpatroli di perairan teritorialnya, mempertahankan garis pantai negara itu, dan menghalangi masuknya senjata atau pasokan terkait secara tidak sah melalui laut. Membantu Angkatan Laut Lebanon mengembangkan kapasitas untuk berhasil berpatroli 110 mil laut di lepas pantai Lebanon sampai angkatan laut dan dinas keamanan negara tersebut dapat sepenuhnya melaksanakan kewajiban keamanan

maritim mereka adalah komponen penting lain dari mandat MTF. Bersama dengan tugas utama mereka, pasukan penjaga perdamaian angkatan laut MTF juga melaksanakan dua tugas tambahan: pengawasan udara di darat dan air untuk mendukung pemerintah Lebanon, dan misi pencarian dan penyelamatan bekerja sama erat dengan Angkatan Laut Lebanon. Sesuai dengan Resolusi Dewan Keamanan PBB 1701, MTF dikirim atas permintaan pemerintah Lebanon (2006). Satuan Tugas Angkatan Laut pertama yang dikirim pada operasi penjaga perdamaian PBB adalah MTF. Pengerahan MTF setelah kekerasan pada Juli–Agustus 2006 merupakan langkah penting yang membuat Israel mengakhiri blokade lautnya di Lebanon (UNIFIL, 2022).

Sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 7 Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia menyatakan bahwa tugas utama Tentara Nasional Indonesia adalah menegakkan kedaulatan negara, menjunjung tinggi integritas teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan dokumen-dokumen tersebut, serta untuk melindungi seluruh negara dan segala tumpahan darah dari ancaman dan gangguan terhadap integritas Indonesia. Operasi Militer Selain Perang (OMSP) digunakan untuk melaksanakan salah satu misi utama. Peraturan perundang-undangan tersebut membentuk 14 (empat belas) OMSP yang salah satunya bertanggung jawab menjalankan misi perdamaian global sejalan dengan prinsip-prinsip politik luar negeri (Setneg RI, 2004).

Keterlibatan Indonesia dalam misi UNIFIL di Lebanon sudah berlangsung sejak tahun 2006 di bawah pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Sesuai dengan Resolusi 425 (1978) dan 426 (1978) Dewan Keamanan PBB, misi tersebut didirikan dengan tujuan memastikan penarikan pasukan Israel dari Lebanon selatan, membantu pemerintah Lebanon dalam mendapatkan kembali kendali efektif atas wilayah tersebut, dan memulihkan perdamaian dan keamanan internasional (Umma & Tjasrsono, 2019). Sejak tahun 2009, Angkatan Laut di bawah PMPP TNI telah mengirimkan pasukan aset angkatan laut yang terdiri dari 1 (satu) KRI dan 1 (satu) Heli BO-105 (on board) untuk bergabung dengan *Maritime Task Force* (MTF) dari *United Nations Interim Force In Lebanon* (UNIFIL) yang beroperasi di wilayah operasi perairan Lebanon. Hal ini dilakukan untuk mendukung kebijakan luar negeri yang ditetapkan oleh pemerintah (Ahmadi et al., 2019). Satgas Kontingen Garuda MTF UNIFIL merupakan Operasi Pemeliharaan Perdamaian Dunia (OPPD) yang dilaksanakan pada aspek maritim dan merupakan tugas OPPD Indonesia yang pertama terkait aspek perairan. Keterlibatan TNI AL menunjukkan apresiasi dan kepercayaan dunia internasional kepada kekuatan pertahanan maritim Indonesia. Namun terdapat permasalahan dalam penggelaran Kontingen Garuda MTF UNIFIL salah satunya pada aset helikopter. Pada misi UNIFIL MTF tahun 2021 misalnya ditemukan ketidaksesuaian persyaratan helikopter berdasarkan dengan *Letter of Assist* (LoA) yang dikeluarkan MTF UNIFIL. Sesuai dengan pasal 123 Perpres 66 tahun 2019, Pembinaan dan pelaksanaan peran penerbangan TNI Angkatan Laut dalam membantu tugas TNI Angkatan Laut adalah tanggung jawab Pusat Penerbangan TNI Angkatan Laut (Setneg RI, 2019a).

Untuk meningkatkan kemampuan aset helikopter TNI AL yang dioperasikan dalam misi perdamaian PBB MTF UNIFIL perlu dilaksanakan optimalisasi pemberdayaan industri pertahanan nasional yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara Industri Strategis (BUMNIS) PT Dirgantara Indonesia. Dengan menggunakan metode pemecahan masalah, penelitian ini mempertimbangkan aspek internal dan eksternal yang muncul sebagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan kendala (Rangkuti, 2017). Proses pemecahan masalah diharapkan menghasilkan rumusan kebijakan, strategi dan upaya yang akan menjadi dasar dalam pembuatan rekomendasi kepada organisasi TNI Angkatan Laut.

METODE PENELITIAN

Maksud dari penelitian ini adalah menganalisis permasalahan dalam penggelaran aset helikopter Kontingen Garuda MTF UNIFIL terkait ketidaksesuaian persyaratan helikopter berdasarkan dengan *Letter of Assist* (LoA) yang dikeluarkan MTF UNIFIL. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada Pimpinan TNI Angkatan Laut berupa pemikiran/gagasan dalam upaya optimalisasi industri pertahanan nasional PT Dirgantara Indonesia guna mendukung pembangunan aset helikopter TNI AL yang dapat memenuhi kriteria kemampuan operasi yang dibutuhkan dalam misi perdamaian PBB.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pakar dalam metodologi penelitian adalah dasar dari teknik penelitian kualitatif, yang mempelajari dan memahami makna yang diberikan orang atau kelompok tertentu untuk masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2010). Teori-teori berikut telah disebutkan sehubungan dengan penelitian ini: teori optimalisasi, teori pemberdayaan dan konsep operasi aset helikopter dalam MTF UNIFIL.

Menurut beberapa ahli, optimalisasi adalah proses pencapaian hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, optimalisasi adalah pencapaian tujuan yang dimaksudkan secara efektif dan efisien (Ali, 2014), serta ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Dari sudut pandang bisnis, optimalisasi adalah upaya untuk mengoptimalkan operasi untuk memberikan keuntungan yang diperlukan atau diinginkan (Winardi, 1999). Eddy Papilaya, yang dirujuk oleh Zubaedi, mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat melalui dorongan, motivasi, peningkatan pengetahuan tentang potensi mereka, dan upaya untuk menerjemahkan potensi itu ke dalam tindakan (Zubaedi, 2007). Ginandjar Kartasamitha menyampaikan gagasan yang sama, mengatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kekuatan tersebut dengan memotivasi, menginspirasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensinya sambil bekerja menuju kemajuan (Kartasamitha, 1996). Helikopter dari UNIFIL MTF harus dapat bekerja dengan unit KRI untuk memantau laut teritorial Lebanon, mempertahankan garis pantai negara itu, dan menghentikan penyelundupan senjata dan pasokan terkait ke Lebanon dari laut. Helikopter juga harus dapat melakukan pengawasan udara di wilayah darat dan laut untuk membantu pemerintah Lebanon, serta misi pencarian dan penyelamatan bekerja sama erat dengan Angkatan Laut Lebanon (UNIFIL, 2022).

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis pemecahan masalah dengan melaksanakan pembobotan dan peratingan pada *External Factor Analysis Summary* (EFAS) dan *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) untuk mendapatkan diagram SWOT organisasi sehingga dapat merumuskan kebijakan dan strategi. Hal ini merupakan tahap-tahap dalam analisis SWOT yang membedah faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (Rangkuti, Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu perusahaan kedirgantaraan Asia, Potensi PT Dirgantara Indonesia (Persero), juga dikenal sebagai PTDI, memiliki kompetensi inti dalam desain dan pengembangan pesawat, pembuatan struktur pesawat, produksi pesawat, dan penyediaan layanan pesawat untuk pesawat terbang ringan dan menengah sipil dan militer. PTDI telah menjadi perusahaan milik negara yang berbasis di Bandung, Indonesia sejak didirikan pada tahun 1976. PTDI telah berhasil menumbuhkan dan mendiversifikasi kemampuan sektor kedirgantaraan.

Salah satu kompetensi PTDI adalah memproduksi bermacam-macam helikopter diantaranya NAS330 Puma, H125M/H125 dengan lisensi dari *Airbus Helicopters*, H215, NAS332 C1 Super Puma, AS365/565, H225M/H225, dan Bell 412EPI dengan lisensi dari *Bell Helicopter Textron Inc.* (BHTI). PTDI memproduksi pasokan, peralatan, dan suku cadang untuk

helikopter Airbus MKII dan H225M/H225 di industri aerostruktur. Helikopter Bell 412, NAS 33, NAS 330 Puma, BO-105, dan Super Puma semuanya dilayani oleh Unit Pelayanan Pesawat Udara PTDI, yang juga menawarkan dukungan logistik (PT. Dirgantara Indonesia, 2022).

Beberapa aset helikopter yang dimiliki oleh TNI AL di bawah pembinaan Puspenerbal antara lain: Helikopter Airbus AS 565 Mbe ASW, Helikopter NBO 105CB dan Helikopter Bell 412 (Pape, 2020). Permasalahan yang sering dialami oleh helikopter MTF UNIFIL adalah terbatasnya tingkat kesiapan operasi helikopter untuk mendukung misi MTF UNIFIL, belum terpenuhinya kelengkapan helikopter berdasarkan LoA MTF UNIFIL, dan kendala pelaksanaan *maintenance* selama misi di daerah operasi.

Sarana dan Prasarana Nasional merupakan hasil budi daya manusia dan dapat dimanfaatkan sebagai senjata untuk memajukan kepentingan pertahanan negara guna mendukung kepentingan nasional, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan (Setneg RI, 2019b). Menurut definisi tersebut, PT Dirgantara Indonesia sebagai BUMNIS merupakan infrastruktur nasional yang membutuhkan pendanaan untuk mendukung peran pertahanan negara. Salah satu pemberdayaan PT Dirgantara Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh helikopter MTF UNIFIL saat melakukan operasi lapangan. Peran PT Dirgantara Indonesia dalam mengatasi permasalahan tersebut harus dioptimalkan dikarenakan kompetensinya yang berada di bidang tersebut.

Untuk menganalisis strategi dan upaya optimalisasi peran PT Dirgantara Indonesia dalam mendukung aset helikopter MTF UNIFIL dilaksanakan analisis SWOT dengan mengidentifikasi sejumlah faktor eksternal meliputi peluang dan kendala serta beberapa faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan PT Dirgantara Indonesia sebagai industri pertahanan. Hasil analisis faktor eksternal dan internal kemudian diajukan kepada narasumber ahli untuk diberikan penilaian bobot dan rating. Hasil pengumpulan data bobot dan rating selanjutnya dilaksanakan pengolahan data sehingga didapatkan kuadran SWOT untuk membantu merumuskan kebijakan, strategi dan upaya.

Faktor-Faktor Eksternal yang dapat diidentifikasi dalam optimalisasi peran PT Dirgantara Indonesia untuk mendukung aset helikopter MTF UNIFIL meliputi peluang dan kendala. Faktor tersebut terdiri dari:

1. Peluang

- a. Adanya kebutuhan spesifikasi khusus Heli MTF UNIFIL sesuai dengan LoA.
- b. Adanya kebijakan memprioritaskan industri pertahanan dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan alutsista.
- c. Adanya Jaringan Industri Pertahanan Heli Internasional yang bekerja sama dengan PT Dirgantara Indonesia dan siap mendukung.

2. Kendala

- a. Komunikasi antara PT Dirgantara Indonesia dan TNI AL sebagai pengguna Helikopter perlu ditingkatkan.
- b. Komunikasi antara PT Dirgantara Indonesia dan Kementerian Pertahanan sebagai pembuatan kebijakan anggaran pertahanan perlu ditingkatkan.
- c. Masih terbatasnya industri pendukung lokal untuk kebutuhan PT Dirgantara Indonesia.

Faktor internal yang dapat diidentifikasi dalam mengoptimalkan peran PT Dirgantara Indonesia untuk mendukung aset helikopter MTF UNIFIL meliputi kekuatan dan kelemahan. Faktor-faktor ini termasuk:

1. Kekuatan

- a. PT Dirgantara Indonesia memiliki kemampuan untuk memproduksi helikopter.

- b. PT Dirgantara Indonesia berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara untuk Industri Strategis.
 - c. PT Dirgantara Indonesia memiliki sumber daya manusia yang terampil di industri helikopter.
2. Weakness:
- a. PT Dirgantara Indonesia masih mengandalkan sistem inti helikopter dari luar negeri.
 - b. PT Dirgantara Indonesia memiliki budaya kerja yang birokratis.
 - c. PT Dirgantara Indonesia masih mengandalkan pasokan suku cadang dari luar negeri.

Temuan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) serta *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) yang dilakukan setelah identifikasi faktor eksternal tersebut ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini. Pada EFAS dan IFAS di bawah ini masing-masing narasumber ahli memberikan nilai bobotnya pada tiap-tiap faktor yang telah teridentifikasi.

EFAS	STS	TS	N	S	SS			
Bobot	1	2	3	4	5	jumlah	Total	Norm
Peluang								
KEBUTUHAN SPEK HELI MTF			2	3	5	10	43	0.192
KEBIJAKAN PRIORITAS INDHAN DALAM NEGERI			1	5	4	10	43	0.192
JARINGAN INDHAN HELI INTERNASIONAL			3	5	2	10	39	0.174
Kendala								
KOMUNIKASI TNI AL - PTDI		2	3	5		10	33	0.147
KOMUNIKASI KEMHAN- PTDI		2	3	5		10	33	0.147
LEMAHNYA INDUSTRI PENDUKUNG		1	5	4		10	33	0.147
							224	1.000
IFAS								
Bobot	1	2	3	4	5	jumlah	Total	Norm
Kekuatan								
KEMAMPUAN PRODUKSI HELI			1	4	5	10	44	0.201
STATUS SBG BUMNIS			4	2	4	10	40	0.183
SUMBER DAYA MANUSIA			2	3	5	10	43	0.196
Kelemahan								
KETERGANTUNGAN SISTEM INTI		5	2	3		10	28	0.128
BIROKRASI		5	1	4		10	29	0.132
KETERGANTUNGAN SPARE PART			4	2	3	9	35	0.160
							219	1.000

Gambar 1. Bobot EFAS dan IFAS
(Sumber: Hasil pengolahan penulis)

Setelah dilaksanakan pembobotan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) dan *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS), berikutnya dilaksanakan peratingan terhadap faktor-faktor yang sama. Gambar 2 di bawah ini menunjukkan hasil pemeringkatan untuk masing-masing EFAS dan IFAS.

EFAS							
Rating/kondisi	Lemah	Sedang	Kuat	Kuat Sekali	Jumlah	Total	Rata
Rating	1	2	3	4			
Peluang							
KEBUTUHAN SPEK HELI MTF	2	3	5		10	23	2.300
KEBIJAKAN PRIORITAS INDHAN DALAM NEGERI	2	5	3		10	21	2.100
JARINGAN INDHAN HELI INTERNASIONAL	1	4	5		10	24	2.400
Kendala							
KOMUNIKASI TNI AL - PTDI		2	5	3	10	31	3.100
KOMUNIKASI KEMHAN- PTDI	3	3	4		10	21	2.100
LEMAHNYA INDUSTRI PENDUKUNG	2	5	3		10	21	2.100
IFAS							
Rating/kondisi	Buruk	Sedang	Baik	Baik sekali	Jumlah	Total	Rata
Rating	1	2	3	4			
Kekuatan							
KEMAMPUAN PRODUKSI HELI		5	5		10	25	2.500
STATUS SBG BUMNIS		6	4		10	24	2.400
SUMBER DAYA MANUSIA			5	5	10	35	3.500
Kelemahan							
KETERGANTUNGAN SISTEM INTI		1	4	5	10	34	3.400
BIROKRASI		5	4	1	10	26	2.600
KETERGANTUNGAN SPARE PART		3	2	5	10	32	3.200

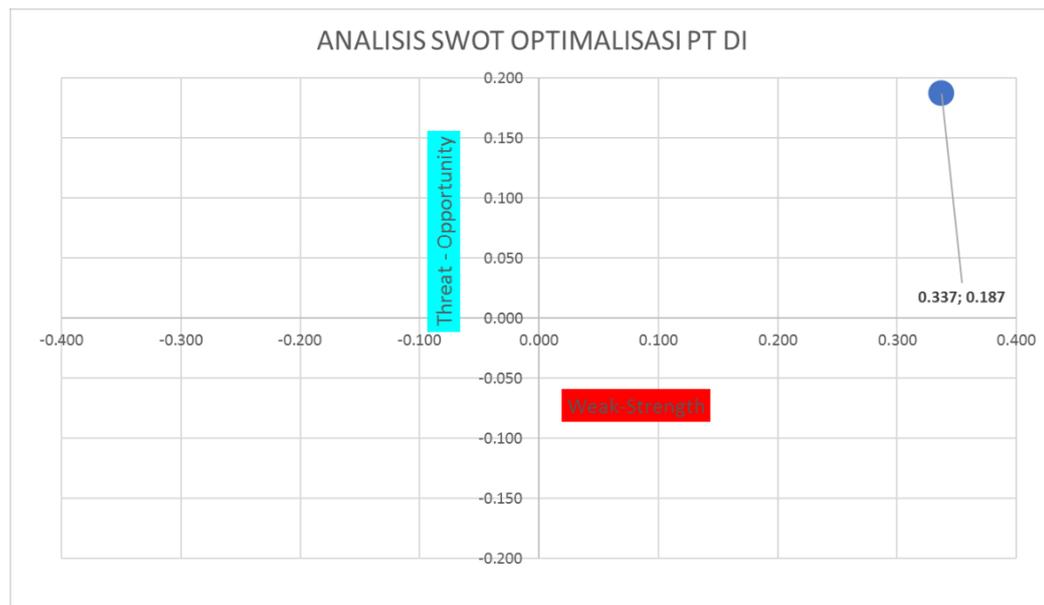
Gambar 2. Rating EFAS dan IFAS
(Sumber: Hasil pengolahan penulis)

Hasil pembobotan EFAS dan IFAS serta peratingan EFAS dan IFAS selanjutnya diolah dengan cara dikalikan antara nilai bobot dan rating tiap-tiap faktor. Nilai Bobot kali rating EFAS merupakan selisih antara jumlah Peluang dikurangi jumlah Kendala, sedangkan nilai bobot kali rating dari IFAS merupakan selisih dari jumlah Kekuatan dikurangi jumlah Kelemahan. Gambar 3 di bawah menunjukkan hasil perkalian bobot dengan skor EFAS dan IFAS.

Internal Factor Analysis Summary			
IFAS	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
KEMAMPUAN PRODUKSI HELI	0.201	2.500	0.502
STATUS SBG BUMNIS	0.183	2.400	0.438
SUMBER DAYA MANUSIA	0.196	3.500	0.687
Kelemahan			
KETERGANTUNGAN SISTEM INTI	0.128	3.400	0.435
BIROKRASI	0.132	2.600	0.344
KETERGANTUNGAN SPARE PART	0.160	3.200	0.511
	1.000		0.337
External Factor Analysis Summary			
EFAS	I Bobot	II Rating	III Bobot x Rating
Peluang			
KEBUTUHAN SPEK HELI MTF	0.192	2.300	0.442
KEBIJAKAN PRIORITAS INDHAN DALAM NEGERI	0.192	2.100	0.403
JARINGAN INDHAN HELI INTERNASIONAL	0.174	2.400	0.418
Kendala			
KOMUNIKASI TNI AL - PTDI	0.147	3.100	0.457
KOMUNIKASI KEMHAN- PTDI	0.147	2.100	0.309
LEMAHNYA INDUSTRI PENDUKUNG	0.147	2.100	0.309
	1.000		0.187

Gambar 3. Bobot x Rating EFAS dan IFAS
(Sumber: Hasil pengolahan penulis)

Hasil nilai bobot kali rating selanjutnya dilaksanakan pengeplotan. Nilai bobot x rating IFAS adalah 0.187 artinya kekuatan PT Dirgantara Indonesia lebih dominan. Sedangkan nilai bobot x rating EFAS adalah 0.337 artinya peluang yang ada bagi PT Dirgantara Indonesia sangat dominan. Dengan demikian kuadran SWOT PT Dirgantara Indonesia pada permasalahan ini berada pada kuadran I atau *Strength-Opportunity* (SO) sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4. Kuadran SWOT SO mendukung penerapan strategi agresif untuk optimalisasi peran PT Dirgantara Indonesia dalam mendukung aset helikopter MTF UNIFIL.



Gambar 4. Kuadran SWOT
 (Sumber: Hasil pengolahan penulis)

Dengan demikian dapat dirumuskan kebijakan optimalisasi peran PT Dirgantara Indonesia dalam mendukung aset helikopter MTF UNIFIL adalah: Terwujudnya Optimalisasi peran PT Dirgantara Indonesia melalui pemanfaatan kebutuhan spesifikasi helikopter MTF UNIFIL dan peningkatan kemampuan produksi helikopter, pemanfaatan kebijakan prioritas industri pertahanan dalam negeri dengan status sebagai BUMNIS dan pemanfaatan jaringan industri internasional dan sumber daya manusia kompeten guna mendukung aset helikopter MTF dalam rangka melaksanakan tugas TNI AL.

Strategi yang dapat dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan yang kerap dialami oleh helikopter MTF UNIFIL antara lain:

1. Memberdayakan kemampuan PT Dirgantara Indonesia dalam produksi helikopter untuk memenuhi kebutuhan spesifikasi helikopter MTF UNIFIL milik TNI AL sesuai LoA.
2. Memanfaatkan status PT Dirgantara Indonesia sebagai BUMNIS untuk mendapatkan prioritas dalam menyiapkan perlengkapan helikopter MTF UNIFIL milik TNI AL sesuai LoA.
3. Memanfaatkan sumber daya manusia PT Dirgantara Indonesia dan jaringan internasional untuk mendukung perawatan helikopter MTF UNIFIL milik TNI AL selama di daerah operasi.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis SWOT terhadap masalah optimalisasi peran PT Dirgantara Indonesia dalam mendukung aset helikopter MTF UNIFIL, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan, yaitu PT Dirgantara Indonesia sebagai industri pertahanan yang memiliki kompetensi di bidang helikopter memiliki nilai dominan dalam kekuatan dan peluang terkait permasalahan yang dihadapi oleh aset helikopter MTF UNIFIL di bidang operasi. PT Dirgantara Indonesia juga berstatus BUMNIS, yang mendapat prioritas dalam mendukung kebutuhan dan peralatan alutsista TNI, termasuk peralatan yang dibutuhkan untuk helikopter. Selain itu, PT Dirgantara Indonesia memiliki sumber daya manusia yang kompeten serta jaringan industri helikopter internasional untuk mendukung perawatan helikopter di mana saja secara global. Oleh karena itu, Kementerian Pertahanan dan TNI AL perlu memberdayakan PT Dirgantara Indonesia untuk menyiapkan peralatan pendukung helikopter MTF UNIFIL agar memenuhi kriteria yang tertera di LoA. Kemudian, Kementerian Pertahanan dan TNI AL juga perlu memberdayakan PT

Dirgantara Indonesia sebagai penyedia jasa perawatan helikopter MTF UNIFIL di wilayah operasi, baik teknisi maupun suku cadang, agar kesiapan tempur helikopter selalu terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Suharyo, O. S., Arimbo, A., & Wahab, A. A. (2019). Allocation of Maritime Task Force Personnel UNIFIL Contingent Based on Analysis Work Loads. *JOURNAL ASRO*, 10(2), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37875/asro.v10i2.112>
- Ali, M. A. (2014). Analisis Optimalisasi Pelayanan Konsumen Berdasarkan Teori Antrian Pada Kaltimngps.com di Samarinda. *EJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(3), 346–357. https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/09/ejournal_09-03-14-02-01-30.pdf
- Cresswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. PT Pustaka Pelajar.
- Kartasasmitha, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT Pusaka Cicendo.
- Pape, A. (2020). *Janes's Fighting Ships 2019-2020*. IHS Markit.
- PT. Dirgantara Indonesia. (2022). *Tinjauan Perusahaan*. Dirgantara Indonesia. https://www.indonesian-aerospace.com/tentang/perusahaan_kami.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Cet. Ke-2)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Setneg RI. (2004). *Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia* (B. Kesowo (ed.)). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Setneg RI. (2019a). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2019 tentang Susunan Organisasi Tentara Nasional Indonesia*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Setneg RI. (2019b). Undang-Undang Nomor 23 tahun 2019 tentang Pemberdayaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan. *Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional*, 2–4.
- Umma, K., & Tjasrsono, I. (2019). Diplomasi Indonesia Terhadap Negara Kontributor Dalam Misi UNIFIL (United Nations Interim Force in Lebanon) Tahun 2016-2018. *JOM FISIP*, 6(2), 1–15.
- UNIFIL. (2022). *UNIFIL Maritime Task Force*. UNIFIL (United Nations Interim Force In Lebanon). <https://unifil.unmissions.org/unifil-maritime-task-force>
- Winardi. (1999). *Pengantar Manajemen Penjualan*. PT Citra Aditya Bakti.
- Zubaedi, W. P. A. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.